



## Penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme dalam Film *The Post* Karya Sutradara Steven Spielberg

Vavan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA

\* Email Korespondensi: vavan12@gmail.com

### ABSTRAK

Kata kunci:  
Analisis Isi  
Film  
Jurnalisme  
Prinsip

Memverifikasi kebenaran adalah hal sangat penting bagi kerja wartawan. Publik juga dituntut untuk mencari informasi yang benar. Penelitian ini mengkaji film *The Post* yang menceritakan dinamika profesi jurnalis dalam menyajikan berita dan sempat mendapat hambatan dari pemerintah. Bagaimana redaksi menerapkan sembilan prinsip jurnalisme dalam bekerja? Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan teori isi media dari McQuail. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti melakukan penelusuran artikel-artikel tentang film ini yang menyuguhkan wawancara bersama sutradara dan penulis film *The Post*. Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan profesionalisme kerja jurnalis dalam menerapkan 9 Prinsip Jurnalisme dalam 19 adegan. Film *The Post* melalui adegan-adegan dan dialog-dialognya menggambarkan kerja jurnalis yang menjunjung tinggi loyalitas kepada masyarakat demi menginformasikan kebenaran.

### ABSTRACT

Keyword:  
Content Analysis  
Film  
Journalism  
Pinciple

*Verifying the truth is very important for a reporter's job. The public is also required to seek correct information. This research examines the film The Post, which tells the dynamics of the journalist profession in presenting news and was challenged by the government. How do the editors apply the nine principles of journalism at work? Researchers used a qualitative approach and media content theory from McQuail. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and literature study. The researcher conducted a search for articles about this film which presented interviews with the director and writer of the film The Post. The data analysis technique used qualitative content analysis. The results showed that this film depicts the professionalism of journalists' work in applying the 9 Principles of Journalism in 19 scenes. The film The Post through its scenes and dialogues depicts the work of journalists who uphold loyalty to society in order to inform the truth.*

## PENDAHULUAN

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara masal pula. Media massa juga telah melakukan berbagi komunikasi interaktif antara komunikator dan publik maka dari itu sifat umpan balik yang tertunda akan ditinggalkan seiring dengan perkembangan teknologi media yang mengikutinya (Bungin, 2013).

Film lebih awal menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an. Di Indonesia, film pertama yang diputar  
Email: [komunika@uhamka.ac.id](mailto:komunika@uhamka.ac.id)

berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada 1926 oleh David (Adrianto, 2017).

Film merupakan komersialisasi dalam arti bahwa mereka terikat pada produk, dengan kata lain iklan dalam film. Sebuah film dapat dimanfaatkan sebagai paket *ancillary rights*, dengan menempatkan iklan di dalamnya, jauh lebih menarik bagi investor film dengan potensi yang terbatas. Sering kali satu-satunya pilihan bagi pembuat film yang ingin membuat film, tetapi tidak memiliki *ancillary right* substansial, pembuat film independen yang kemudian harus menemukan cara untuk mendistribusikan film. Hal ini sangat membatasi jumlah film-film

independen yang membuat keuntungan *box office* (Biagi, 2010).

Film sebagai media komunikasi massa. Pada bentuk pemahaman ini film dibuat berdasarkan rencana yang memperhatikan kaidah sinematografi karena bila berbicara tentang film maka mau tidak mau kita akan berbicara tentang fotografi karena pada perkembangannya film berasal dari kumpulan gambar bergerak. Pada tahun 1895, Robert Paul dari Inggris mendemonstrasikan kepada masyarakat di London mengenai kebolehan proyektor film yang membuat serangkaian gambar statis (*still photos*) disorot ke layar dan serta merta menjadi gambar hidup (*moving images*) diikuti pula oleh Alpha Thomas Edison di Atlanta AS yang memamerkan gambar hidup (*vita-scope*) tentang kenafian dan kekonyolan tingkah laku seseorang kepada pengunjung Pameran Kapas sementara itu Lumiere bersaudara mengadakan pertunjukan gambar hidup (*cinematographe*) dan membawanya keliling ke Londong pada Mei 1896. Itulah sejarah singkat awal mula film ada hingga saat ini (Ishwara, 2008).

Film yang mendapatkan penghargaan dari *National Board of Review* memiliki fokus cerita kepada dinamika dalam profesi jurnalistik. Film ini menceritakan profesi jurnalistik dalam menjalankan profesinya. Jurnalistik sendiri dapat didefinisikan sebagai keterampilan atau kegiatan mengelola bahan berita mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat (Effendy, 2008).

Pada dasarnya, menjadi seorang jurnalis memiliki tantangan sendiri dalam menjalankan profesinya. Ditambah, jurnalis harus mampu menjaga kepercayaan publik ketika memberikan informasi. Maka dari itu, seorang jurnalis harus menggunakan hatinya dalam menjalankan profesinya dan harus mampu menghadapi tekanan dari beberapa pihak. Karena, seorang jurnalis bekerja bukan hanya untuk kepentingan tertentu melainkan untuk kepentingan masyarakat luas.

Dengan hadirnya film *The Post* tentu bisa membuka wawasan khalayak yang mencari hiburan namun bisa mendapatkan edukasi tentang

kegiatan jurnalistik. Film yang menarik ini tentu sangat baik ditonton oleh masyarakat yang ingin menekuni dunia jurnalistik. Film sendiri bisa memberi dampak pada setiap penontonnya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Melalui isi pesan yang terdapat di dalamnya, film mampu memberi pelajaran bagi para penontonnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti Penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme dalam Film *The Post* yang diperlihatkan melalui adegan maupun dialog yang ada pada film tersebut. Hal ini bertujuan, bagi para penonton yang membutuhkan hiburan dan pekerja jurnalistik dapat memahami sebuah profesi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mencari tahu penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme yang digambarkan dalam film *The Post*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA) yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Analisis isi kualitatif bersifat sistematis. Kategorisasi dipakai hanya sebagai panduan, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset (Kriyantono, 2014). Suyanto (2013:129-131) menyebutkan tahapan analisis isi, antara lain: menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data, dan interpretasi data. Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari observasi maupun wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siponosis Film *The Post*

*The Post* adalah film biografi drama sejarah Amerika Serikat tahun 2017 yang disutradarai

oleh Steven Spielberg. Film ini diproduksi oleh Kristie Macosko Krieger, Amy Pascal dan Steven Spielberg. Naskah film ini ditulis oleh Liz Hannah dan Josh Singer. Film ini dibintangi oleh Meryl Streep, Tom Hanks, Sarah Paulson, Bob Odenkirk, Tracy Letts, Bradley Whitford, Bruce Greenwood dan Matthew Rhys. Film *The Post* ditayangkan secara perdana di Newseum pada tanggal 14 Desember 2017 dan dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 22 Desember 2017 secara terbatas dan 12 Januari 2018 secara luas. Film ini mendapatkan *review* positif dari para kritikus. Film ini diangkat dari kisah nyata mengenai pembeberan data yang seharusnya rahasia. Film ini mulai diproduksi pada 30 Mei 2017 dan selesai pada 25 Agustus 2017. Pada 22 Desember 2017 *The Post* dirilis di Amerika Serikat dan pada 12 Januari 2018 dirilis secara global.

Film ini menceritakan bahwa pada 1966 analis militer Departemen Luar Negeri Daniel Ellsberg (Matthew Rhys) bersama pasukan Amerika Serikat berada dalam pertempuran di Vietnam. Ellsberg mendokumentasikan perkembangan kegiatan militer Amerika Serikat di wilayah tersebut untuk Menteri Pertahanan Robert McNamara (Bruce Greenwood). Dalam penerbangan pulang, Robert memberitahu Daniel dan William Macomber (Cotter Smith) bahwa perang di Vietnam sudah tidak ada harapan, tetapi setelah mendarat, Robert menjelaskan kepada pers bahwa ia memiliki keyakinan dalam upaya perang. Daniel yang sengaja mendengar hal ini menjadi kecewa. Beberapa tahun kemudian, sebagai kontraktor militer sipil yang bekerja untuk *RAND Corporation*, Daniel diam-diam menyalin laporan-laporan yang mendokumentasikan keterlibatan negara itu selama beberapa dasawarsa dalam konflik di Vietnam. Pada masa pemerintahan Presiden Harry S. Truman. Daniel kemudian

membocorkan dokumen-dokumen tersebut kepada para jurnalis di *The New York Times* diikuti dengan *The Washington Post* dan penerbitan Pentagon Papers pada 1971 dua minggu kemudian.

Asisten editor *The Washington Post* Ben Bagdikian (Bob Odenkirk) melacak Daniel sebagai sumber kebocoran, yang memberikan Ben Bagdikian salinan dari materi yang sama yang diberikan kepada *The New York Times*. Sebuah tim jurnalis *The Washington Post* memilah tumpukan kertas dan mencari berita utama. Pengacara *The Washington Post* menyarankan agar tidak mempublikasikan berita tersebut dan berharap administrasi Presiden Richard Nixon tidak mengajukan tuntutan kriminal terhadap mereka. Katharine berdiskusi dengan Robert, Ben Bradlee dan ketua *The Washington Post* Fritz Beebe (Tracy Letts) dan merasakan dilema dalam mengambil keputusan: mempublikasikan berita tersebut atau tidak. Situasi menjadi semakin rumit ketika pengacara *The Washington Post* menemukan bahwa sumber Ben Bagdikian sama dengan *The New York Times*. yang memiliki kemungkinan bahwa Katharine berada dalam penghinaan terhadap pengadilan. Jika tuntutan diajukan terhadap *The New York Times*, Katharine dapat menghancurkan surat kabar yang dilihatnya sebagai warisan keluarga. Sebaliknya, jika ia memenangkan tantangan hukum, *The Washington Post* malah bisa membangun dirinya sebagai lembaga jurnalistik yang penting. Katharine memilih untuk menerbitkan berita tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap film *The Post* karya Steven Spielberg, peneliti menemukan adegan-adegan yang menggambarkan dinamika profesionalisme seorang jurnalis. Dalam menganalisis film *The Post* peneliti

menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif jenis deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme.

**Tabel Adegan Penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme dalam Film The Post**

No	Indikator	Deskriptif	Jumlah
1.	Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.	Melakukan tindakan kebenaran yang bertujuan untuk kepentingan publik. Kebeneran merupakan tindakan seperti meluruskan sesuatu tindakan yang salah (yaitu sebagaimana mestinya), tidak melakukan kebohongan demi suatu kepentingan. Menginfokan kejadian yang benar-benar terjadi apa adanya. Seorang wartawan harus dapat menemukan fakta untuk kemudian dimuat sebagaimana adanya, tanpa ada yang harus ditutupi.	<b>4 Adegan</b>
2.	Loyalitas pertama jurnalisme adalah	Memiliki sikap loyal pada profesi dan khususnya pada	<b>5 Adegan</b>

	kepada warga masyarakat.	publik. Sikap loyal ialah dapat menyediakan berita tanpa rasa takut atau memihak. Kesetiaan kepada warga masyarakat dan kepentingan publik yang lebih luas di atas yang lainnya. Kemudian jurnalis harus memiliki ketaatan kepada masyarakat. Artinya, wartawan harus memihak kepada rakyat dan kepentingan bersama.	
3.	Disiplin melakukan verifikasi	Intisari berarti isi atau bagian yang terpenting. Disiplin adalah sikap patuh dan menjalankan tugas tanpa ada pelanggaran atau kesalahan. Seorang jurnalis harus mempunyai sikap patuh untuk melakukan verifikasi. Tujuannya	<b>3 Adegan</b>

		agar berita bisa terkonfirmasi dan berimbang, Tak hanya itu, kegiatan cek and ricek diperlukan demi bisa melihat sebuah kejadian dalam segala sisi.				pemerintahan, agar tidak melenceng dari kebijakan yang ditetapkan. Wartawan bekerja untuk kepentingan bersama bukan kepentingan pemerintah,	
<b>4.</b>	Wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput. Kebebasan adalah syarat dasar dari jurnalis-me.	Kebebasan merupakan dari syarat jurnalis-me. Kebebasan merupakan landasan sebuah kepercayaan. Seorang wartawan harus bebas mendapatkan narasumber untuk dimintai keterangan. Wartawan harus bekerja secara akurat, jujur dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan publik.	<b>1 Adegan</b>	<b>6.</b>	Jurnalis harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik.	Seorang wartawan dapat menjadi pembuka jalan bagi masyarakat, agar tidak takut berkomentar dan memberikan aspirasi mengenai jalannya pemerintahan.	<b>2 Adegan</b>
<b>5.</b>	Wartawan harus mengemban fungsi sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan	Jurnalisme sebagai alat pemantau kekuasaan. Seorang wartawan atau jurnalis harus bisa berperan sebagai penjaga untuk memantau jalannya	<b>1 Adegan</b>	<b>7.</b>	Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.	Harus mengimbangi antara apa yang pembaca inginkan dengan apa yang pembaca tidak dapat peroleh namun sesungguhnya mereka butuhkan. Seorang wartawan harus mengetahui apa yang semestinya dapat diberitakan kepada masyarakat dan mampu memilih hal	<b>1 Adegan</b>

		yang lebih penting untuk diketahui masyarakat.				penilaian terhadapnya. Suara hati menjadi “saksi” dan sekaligus “hakim” yang menjatuhkan penilaian dan putusan atas perbuatan-perbuatan kita. Pada diri wartawan perlu ada kepekaan, ia sehingga mampu memilih melakukan yang terbaik berdasarkan baik dan benar.
8.	Wartawan harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif	Wartawan menciptakan sebuah peta bagi warga masyarakat untuk menentukan arah kehidupan. Menjaga agar berita tetap proposional dan tidak menghilangkan hal-hal penting adalah dasar dari kebenaran. Seorang wartawan harus dapat membuat berita tanpa menyudutkan pihak lain. Untuk itu ia harus dapat mengkonfirmasi informasi dan memiliki sudut pandang yang luas.	1 Adegan			
9.	Wartawan harus mendengarkan suara hatinya.	Suara hati: kata hati; nurani secara etimologis berarti “turut mengetahui” perbuatan-perbuatan moral kita dan menjatuhkan	1 Adegan			

### Penerapan Sembilan Prinsip Jurnalisme Jurnalis pada Film *The Post*

Wartawan memiliki peran sangat strategis dalam menghasilkan produk jurnalistik, khususnya berita. Tugas reporter, khususnya di Indonesia, secara prinsip diperkuat oleh UUD 1945 Pasal 28 F amandemen II, yang berbunyi, “Setiap orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak mencari, memperoleh, memiliki menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia” (Yosef, 2009).

Bil Kovach dan Tom Rosentiel dengan dukungan dan bantuan dari para ahli media yang tergabung dalam *Committee of Concerned Journalist*-melakukan riset ekstensif terhadap hal yang seharusnya dikerjakan oleh para wartawan. Hasil riset

tersebut dibukukan dalam *The Elements of Journalism. Committee of Concerned Journalist*. Mereka menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada sembilan prinsip jurnalisme yang harus dikembangkan, antara lain sebagai berikut:

**a. Kewajiban Pertama Jurnalisme adalah Kebenaran**

Kebenaran adalah hal penting dalam profesi jurnalis. Kebenaran dicari dan dihantarkan kepada masyarakat demi mengetahui informasi yang ada. Terdapat 4 adegan dialog dalam film *The Post* yang menunjukkan penerapan 9 Prinsip Jurnalisme (Kewajiban Jurnalisme adalah Kebenaran), di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam adegan Ben meluapkan amarahnya kepada wartawan, karenakan ia merasa ketinggalan informasi yang diterbitkan *The New York Times* mengenai *Pentagon Papers*. Dalam dialog Ben mengajak koleganya untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Hal ini menggambarkan bahwa wartawan harus berpihak pada kebenaran, Ben sebagai jurnalis merasa dibohongi oleh pemerintah. Ia pun mengajak para wartawannya untuk segera membongkar hal yang ditutup-tutupi pemerintah.
2. Adegan ketika Kay didatangi oleh Bankir/inevestor. Saat itu penasihat hukum dan redaktornya sedang membahsa langkah *The Washington Post* untuk segera mempublikasikan dokumen rahasia dan informasi mengenai perang tersebut. Kay yang merasa bertanggungjawab pada masyarakat, berkeputusan bulat akan mempublikasikannya. Hal ini

menunjukkan bahwa Kay sebagai pemimpin *The Washington Post* berpihak pada kebenaran.

3. Dalam adegan Ben mendatangi Kay, Ben merasa bahwa Kay terlalu takut untuk menginformasikan kebohongan pemerintah, karena staf pemerintah merupakan teman baiknya. Ben juga mengingatkan Kay bahwa kewajiban seorang jurnalis adalah pada khalayak. Ben berupaya untuk bersikap independen. Tujuannya untuk menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan beritikad baik. Langkah Ben untuk bersikap independen dalam memberikan informasi, meski ia mengetahui pemimpin perusahaannya memiliki hubungan baik dengan staf presiden. Hal ini berkaitan kewajiban jurnalis agar bersikap independen demi kebenaran yang akan disampaikan kepada publik.
4. Pada adegan yang berlatar kantor *The Washington Post*, Ben mendapatkan telepon dari Asisten Jaksa Agung. Pihak Kejaksaan Agung meminta agar *The Washington Post* tidak melanjutkan publikasi mengenai berita Departemen Pertahanan Nasional Amerika Serikat. Sikap independen mendorong Ben secara sopan menolak dan tetap hendak mempublikasikan informasi tersebut. Tindakan Ben tergolong berani, karena Ben dan Kay tahu bahwa tindakannya mempertaruhkan keberadaan *The Washington Post*.

**b. Loyalitas Pertama Jurnalisme adalah kepada Masyarakat**

Sikap loyal seorang jurnalis adalah pada warga masyarakat. Karena itu ia harus mendahulukan kepentingan publik. Terdapat 4 adegan dan dialog dalam film ini yang menunjukkan penerapan salah satu 9 Prinsip Jurnalisme (Loyalitas Utama Jurnalis adalah kepada Warga Masyarakat), di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam adegan Kay berdiskusi dengan Fritz mengenai keuangan perusahaan, Fritz menanyakan, mengapa Kay mengeluarkan begitu banyak uang perusahaan untuk reporter. Kay beranggapan hal itu diperlukan demi kualitas berita yang akan disajikan kepada pembaca. Sikap Kay memperlihatkan loyalitasnya kepada masyarakat. Demi para pembaca Kay rela mengeluarkan uang perusahaan demi bisa mendapatkan reporter yang berkualitas.
2. Adegan yang memperlihatkan Kay sedang rapat dengan para *bankir/investor*. Di sini mereka memperdebatkan mengapa *The Washington Post* menambah sumber yang otomatis meningkatkan pengeluaran perusahaan. Fritz menyampaikan pendapatnya bahwa sangat penting untuk memperhatikan kualitas surat kabar. Hal ini terlihat bahwa pihak *The Washington Post* sangat memperhatikan kualitas reporter demi para pembaca. Tindakan ini menunjukkan sikap loyal kepada para pembaca atau publik.
3. Adegan memperlihatkan Ben mendatangi kediaman Kay. Ben merasa bahwa Kay berusaha untuk tidak mempublikasikan informasi mengenai perang antara Amerika Serikat dan Vietnam. Hal ini

berkaitan dengan kenyataan bahwa teman baik Kay dalam kasus ini terlibat. Di sini Ben mengingatkan kepada Kay bahwa kalau bukan mereka, maka siapa lagi yang dapat membeberkan kasus kebohongan tersebut? Sikap yang diperlihatkan Ben menggambarkan seorang jurnalis harus bersikap loyal pada kepentingan masyarakat dan harus mengesampingkan kepentingan pribadi.

4. Dalam adegan yang memperlihatkan situasi kerja para wartawan *The Washington Post* dalam membuat *berita*. Di sini terlihat keseriusan para wartawan yang bekerja dari pagi hingga dini hari. Kerja keras yang dilakukan para jurnalis *The Washington Post* dilakukan demi menegakkan kebenaran.

### c. Inti Jurnalisme adalah Verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan penting dalam profesi jurnalistik. Seorang jurnalis harus mencari tahu di balik suatu kejadian dan diharuskan mampu melihat dari dua sisi. Dalam melakukan kegiatan verifikasi harus tepat sasaran agar informasinya benar.

Terdapat 3 adegan dialog dalam film *The Post* yang menunjukkan penerapan salah satu Prinsip Jurnalisme (Inti jurnalisme adalah melakukan verifikasi), di antaranya:

1. Adegan yang memperlihatkan situasi bandara ketika para wartawan menunggu kedatangan Menteri Pertahanan., Jim, salah satu wartawan mewawancarai Sekretaris Presiden mengenai prosep kemenangan AS dalam perang dengan Vietnam. Tindakan Jim bertujuan untuk mem verifikasi berita.
2. Pada adegan Ben Bagdikaina mencoba menghubungi narasumber

Dan Elesberg. Ben mencoba beberapa kontak yang ia miliki, sehingga pada akhirnya bisa tersambung dan dapat menanyakan pada Dan Elseberg mengenai informasi yang akan dimuat di *The Washington Post*. Verifikasi ini tidak lain untuk memastikan kebenaran informasi

3. Dalam adegan di rumah Ben yang menjadi tempat berkumpulnya beberapa wartawan *The Washington Post*. Ben sebagai redaktur menginstruksikan wartawannya untuk mengecek dan menggali informasi dari dokumen yang diambil Dan Elsberg dari narasumber. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi informasi sebelum berita diterbitkan.

#### **d. Wartawan Memiliki Kebebasan dari Sumber yang Mereka Liput**

Kebebasan adalah syarat dasar jurnalisisme. Kebebasan jiwa dan pemikiran bukan hanya netralitas adalah prinsip yang harus dimiliki seorang wartawan. Terdapat 1 adegan dan dialog dalam film *The Post* yang menunjukkan penerapan salah satu Prinsip Jurnalisme (Wartawan memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput), di antaranya sebagai berikut:

1. Ben Bagdikian yang sudah mengetahui fakta sebenarnya tentang perang Amerika Serikat dan Vietnam berupaya segera menerbitkan informasi tersebut. Ia tahu akan mendapatkan masalah besar dari pemerintah. Namun, demi kebenaran Ben memutuskan untuk segera bisa mempublikasikan dokumen dari Dan Elesberg agar masyarakat bisa mengetahui apa sesungguhnya terjadi.

#### **e. Wartawan Sebagai Pemantau Kekuasaan**

Memantau kekuasaan dan menyambung lidah mereka yang tertindas adalah tugas wartawan. Memantau kekuasaan bukan berarti melukai mereka yang hidupnya nyaman. Memantau kekuasaan dilakukan dalam kerangka ikut menegakkan demokrasi. Terdapat 1 adegan dengan dialog yang menampilkan penerapan salah satu Prinsip Jurnalisme (Wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan), yaitu:

1. Adegan yang memperlihatkan suasana kantor *The New Washington Post* saat menunggu hasil sidang kasus antara pemerintah dan *The Washington Post*. Salah satu wartawan wanita *The Washington Post* mendapatkan telepon dari hakim. Sang hakim menyampaikan bahwa *The Washington Post* memenangkan kasus hukum tersebut. Hakim juga menyampaikan pesan, khususnya pada para jurnalis bahwa pers ada untuk melayani pemerintahan bukan gubernur. Pesan ini jelas bahwa adalah jurnalis ada sebagai pemantau kekuasaan.

#### **f. Wartawan Harus Menyediakan Forum untuk Kritik dan Komentar Publik**

Jurnalis harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik. Diskusi publik ini melayani masyarakat dengan baik. jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta, dan bukan atas dasara prasangka atau dugaan-dugaan Selain itu, Menjadikan pembuka jalan untuk masyarakat berkomentar dan memberikan aspirasi. Terdapat 2 adegan dengan dialog dalam film *The Post* yang menunjukan penerapan salah satu Prinsip Jurnalisme (Wartawan Harus Menyediakan Forum untuk Kritik dan Komentar Publik), yaitu sebagai berikut:

1. Adegan memperlihatkan Ben sedang mengenai berita yang akan

diterbitkan disurat kabar *The Washington Post*. Wartawan umumnya hanya fokus pada pemberitaan mengenai pernikahan putri Presiden Amerika Serikat. Namun, Ben lebih tertarik untuk menginfokan kepada khalayak tentang adanya aturan pemerintah yang melarang *The Washington Post* untuk memberitakan suatu peristiwa tanpa ada alasan yang jelas. Demi terciptanya forum kritik dan komentar publik, Ben mengerahkan wartawannya untuk meminta pendapat media lain tentang kasus pelarangan memuat berita yang tidak jelas dasarnya.

2. Adegan setelah *The Washington Post* berani menerbitkan dokumen tentang perang AS dengan Vietnam meskipun harus berhadapan dengan hukum. Langkah *The Post* memberitakan kebohongan pemerintah AS tentang Pentagon Papers pun diikuti oleh beberapa surat kabar lokal.

#### **g. Jurnalisme Harus Membuat yang Penting Menjadi Relevan**

Jurnalisme adalah bercerita dengan suatu tujuan. Karena itu, jurnalisme harus berbuat lebih dari sekadar mengumpulkan audiens. Demi mempertahankan hidupnya, jurnalisme harus mengimbangi antara yang diinginkan pembaca dengan apa yang tidak mereka dapatkan.

Tampak 1 adegan dengan dialog dalam film *The Post* yang menunjukkan penerapan salah satu Prinsip Jurnalisme (Jurnalisme harus membuat yang penting menjadi relevan), yaitu:

1. Adegan yang menceritakan Kay bertemu dengan teman baiknya sekaligus redaktur, Ben Bredlee. Kay mendiskusikan dengan Ben untuk membuat liputan mengenai

pernikahan putri Presiden Amerika Serikat demi menarik minat pembaca wanita. Namun Ben menolaknya, ia beranggapan ada informasi yang lebih penting untuk disampaikan kepada khalayak. Ben justru mencoba untuk membuat informasi yang penting menjadi relevan dan menarik. Karena itu, Ben mencoba mencari informasi yang lebih penting dibandingkan meliput pernikahan putri Presiden.

#### **h. Wartawan Harus Menjaga Berita Proporsional**

Wartawan menciptakan sebuah peta bagi warga masyarakat untuk menentukan arah kehidupan. Menjaga agar berita tetap proporsional dan menjaga hal-hal penting yang merupakan dasar kebenaran. Terdapat 1 adegan dengan dialog dalam film ini yang menampilkan penerapan salah satu Prinsip Jurnalisme (Wartawan harus menjaga berita proporsional), yaitu:

1. Adegan Kay mendatangi kediaman teman baiknya, Robert McNamara yang juga Sekretaris Presiden. Kay yang sudah mendapatkan informasi mengenai keterlibatan Robert dalam kebohongan perihal perang Amerika Serikat dan Vietnam, mencoba mengonfirmasi mengenai tindakan Robert dan pemerintah. Hal ini dilakukan Kay sebagai pertimbangannya dalam menerbitkan informasi tersebut dan upayanya agar beritanya proporsional.

#### **i. Wartawan Memiliki Kewajiban Utama terhadap Hati Nuraninya**

Setiap wartawan harus memiliki etika dan tanggung jawab sebagai kompas moral. Wartawan perlu memiliki kepekaan, sehingga

mampu melakukan yang terbaik berdasarkan nilai baik dan benar. Adegan berikut ini menunjukkan penerapan salah satu Prinsip Jurnalisme (Wartawan memiliki kewajiban utama terhadap hati nuraninya), yaitu:

1. Adegan Kay menerima telepon dari para banker/investor dan Redaktur Ben. Mereka memperdebatkan langkah *The New York Times* untuk menerbitkan dokumen *Pentagon Papers*. Dalam adegan ini terlihat jelas Kay bimbang untuk mengambil langkah sebagai pemimpin perusahaan. Namun, pada akhirnya ia memutuskan untuk menerbitkan dokumen tersebut agar publik mengetahui. Kay menggunakan hati nuraninya untuk berani mempublikasikan berita tersebut walaupun ada tantangan besar yang harus ia hadapi setelah berita tersebut terbit.

## PEMBAHASAN

Film berfungsi untuk menghibur audiens. Film juga merupakan bentuk komunikasi antara pembuat film dengan penonton. Ketika seseorang menonton, ia akan mendapatkan pesan sang sutradara dan suatu pembelajaran. McQuail menyampaikan dalam teori isi media, bahwa isi pesan dapat berupa pemberitaan mengenai politik, ekonomi, sosial budaya, kriminal, ideologi dan lainnya. Sebelum pesan dibuat melalui media film, sutradara atau penulis skenario menyeleksi, mengolah dan memilih isi pesannya untuk didistribusikan.

Isi media merupakan sesuatu yang dipilih dengan sengaja dan didistribusikan oleh orang-orang dan organisasi yang dapat diidentifikasi (McQuail, 1987:176).

Jika film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat film dan penonton, tentu pesan ada pesan tertentu dalam film *The Post*, yaitu kisah nyata kasus keterlibatan AS yang mendalam pada perang di Vietnam dari 1945

sampai dengan 1967. Juga menceritakan bagaimana *The Washington Post* mengambil langkah berani dan akhirnya menjadi awal kejayaan media tersebut dalam dunia pers.

Film yang baik merupakan film yang harus dipersiapkan dengan matang. Dalam hal ini tampak bagaimana Steven Spielberg melakukan riset demi terciptanya suasana yang alamiah di mata penonton. Walaupun pada dasarnya ini adalah film tentang sejarah AS, tapi ini bukanlah film dokumenter. Dengan adegan dan dialog yang tertata akan memudahkan para penonton menangkap pesan yang ingin disampaikan.

Film *The Post* merupakan film tentang profesi wartawan, khususnya tentang dinamika kerja redaksi. Mulai dari rapat redaksi hingga terbitnya berita yang dapat dibaca publik. Film ini memperlihatkan proses kerja hingga kendala yang dialami redaksi dalam memberitakan suatu isu. Wartawan dituntut untuk bersikap profesional sejak awal perencanaan hingga pemuatan berita.

Sesuai dengan Sembilan elemen jurnalisme yang dicetuskan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, wartawan harus bisa memenuhi kesemua itu. Hal ini tergambar jelas dalam film *The Post* dalam adegan demi adegan dan juga dialog-dialognya ketika jurnalis menjalankan profesinya. Misalnya, bagaimana para wartawan *The Washington Post* menjunjung tinggi kebenaran, karena berani mengungkap kebohongan pemerintah AS. Sikap loyal mereka kepada publik dan yang paling menonjol dalam film ini ialah sikap independen. Dalam memutuskan untuk memuat atau tidak memuat suatu berita redaksi tampak sangat independen.

Selain menceritakan kegigihan dan profesionalisme kerja para jurnalis, film ini membawa pesan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui setiap kejadian di lingkungannya. Untuk itu para wartawanlah yang bertugas menyajikan informasi yang diperlukan masyarakat melalui media masing-masing. Mengingat latar cerita dalam film ini adalah Amerika Serikat yang merupakan negara demokrasi, maka pesannya adalah bahwa para wartawan di negara lain patut mencontohnya.

Betapa pun pemerintah menutupi kebohongan selama beberapa tahun, namun berkat pers yang memiliki kewajiban utama pada hati nuraninya, maka semuanya dapat diungkapkan pada publik. *The Washington Post* menjadi media yang tangguh dalam menjalankan tugasnya.

Spielberg menjadikan *The Post* sebagai pembelajaran bagi wartawan profesional dalam menjalankan tugasnya. Yang paling penting lagi wartawan harus berani mengesampingkan kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama.

Sesuai dengan teori tanggung jawab sosial yang menjelaskan bahwa kebebasan pers harus disertai dengan tanggung jawab sosial. Terlihat dalam film *The Post* bagaimana para wartawan berusaha menegakkan kebebasan pers dalam kasus *Pentagon Papers* demi menjalankan tanggung jawab sosial mereka sebagai jurnalis. Tanpa adanya rasa tanggung jawab sosial jurnalis, maka kebebasan pers tidak dapat ditegakkan.

## Kesimpulan

Film *The Post* menceritakan dinamika kerja redaksi surat kabar di Amerika Serikat dalam menerbitkan informasi. Dinamika ini paling terasa ketika muncul hambatan dari pihak pemerintah agar pers tidak mengungkapkan suatu kebohongan yang selama ini ditutup-tutupi, yakni peran Amerika Serikat dalam perang Vietnam. Kesembilan elemen jurnalisme dari Kovach dan Rosenstiel tergambar dengan jelas dalam adegan-adegan dan dialog-dialog dalam film ini.

Bagi wartawan di negara berkembang seperti Indonesia, film ini layak menjadi

bahan untuk pembelajaran bagi wartawan dan calon wartawan untuk memahami tugas-tugas jurnalis dan tantangannya dalam menjalankan profesinya.

## References

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Pradigma*, Diskursus Teknologi.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ishwara, Lewi. 2008. *Catatan – Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Gramedia Nusantara.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yosef, Jani. 2009. *To Be A Journalist (Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat kabar yang Profesional)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

